

**KOLABORASI RISET**

**ANALISIS PEMAHAMAN PELAKU USAHA TERHADAP STANDAR  
AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK  
( STUDI PADA UMKM PERORANGAN DI SURABAYA )**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Akuntansi



Oleh:

**STEFANNIE APRILLIA LAKSONO**

**NIM : 2008310209**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2012**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Stefannie Aprillia Laksono  
Tempat, Tanggal lahir : Surabaya, 20 April 1990  
N.I.M : 2008310209  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Keuangan  
Judul : Analisis Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Studi Pada UMKM Perorangan Di Surabaya)

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 01 November 2012



( Supriyati, S.E., M.Si.,Ak. )

Co. Dosen Pembimbing,

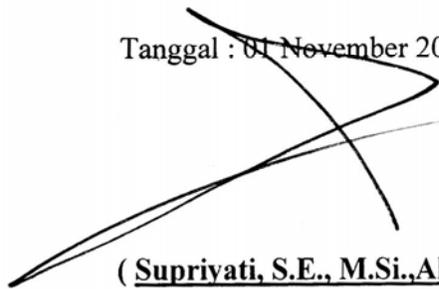
Tanggal : 01 November 2012



( Putri Wulanditya, S.E.,M.AK. )

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 01 November 2012



( Supriyati, S.E., M.Si.,Ak. )

## BIODATA

Nama : Stefannie Aprillia Laksono  
NIM : 2008310509  
Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 20 April 1990  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Perguruan Tinggi : STIE Perbanas Surabaya  
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya  
No. Telp. Perguruan Tinggi : 031- 5912611  
Prodi/Jurusan : Strata 1 / Akuntansi  
Alamat Rumah : Jl. Sekolahan No. 8 Surabaya  
No HP/Telp. : 085646089411  
Email : 2008310509@students.perbanas.ac.id  
stefannieaprillia@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

#### Formal

- 1996 - 2002 : SDN Kaliasin III Surabaya
- 2002 - 2005 : SMP Kr Pirngadi Surabaya
- 2005 - 2008 : SMA Kr Pirngadi Surabaya
- 2008 - 2012 : STIE Perbanas Surabaya

#### Pengalaman Organisasi

1. Anggota UKM Tenis Lapangan Periode 2009
2. Sekerteris LKMM-TD UKM Tenis Lapangan Periode 2010

Surabaya, 01 November 2012

Stefannie Aprillia Laksono

# **ANALISIS PEMAHAMAN PELAKU USAHA TERHADAP STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK**

**( STUDI PADA UMKM PERORANGAN DI SURABAYA )**

**Stefannie Aprillia Laksono**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [2008310509@students.perbanas.ac.id](mailto:2008310509@students.perbanas.ac.id)

Jln. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

## **ABSTRACT**

*The aim of this research is to find out the extent to which the understanding of business players on the accounting standard financial entity without accountability public ( study in msme individuals in the city of surabaya ). The number of samples research as many as 30 respondents of msme individuals that there are in the city of surabaya with the sample, convenience of sampling techniques who uses a tool test namely, crosstab test. Based on the data it is concluded that the form of understanding the offender msme individuals against the accounting standard financial entity without accountability public study in msme individuals in the city of surabaya is low. Financial Standard Of Entities Without Public Accountability to msme not widely known by business. The minimum socialization be the cause of a lack of familiar Financial Standard Of Entities Without Public Accountability in environments msme.*

**Keywords :** *The Analysis, Understanding, Financial Standard Of Entities Without Public Accountability, Personal Small and Medium Enterprise*

## **PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam

pertumbuhan ekonomi dan industri dalam suatu Negara (Husband and Purnendu, 1999; Mahemba 2003; Tambunan, 2005) yang dikutip oleh Arief Rahmana (2008). Peranan UMKM dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari kedudukannya saat ini dalam dunia usaha. Perkembangan sektor UMKM berkembang dengan pesat diperlihatkan dari adanya potensi besar terhadap Produk Domestik

Bruto yang pada tahun 2008 mencapai nilai Rp 1.1013,5 triliun (56,7% dari PDB), dengan jumlah unit usaha UMKM mencapai 42,4 juta, dimana jumlah tenaga kerja yang tercatat dalam sektor ini tercatat sebanyak 79,0 juta pekerja. Pertumbuhan PDB UMKM 2005-2005 ternyata lebih tinggi dari total PDB (Purnomo Setyawan, 2009). Namun pada sisi lain, UMKM dihadapkan pada masalah

pengembangan pengelolaan keuangan dikarenakan kurangnya pemahaman akuntansi yang baik oleh pelaku bisnis UMKM. Dalam hal ini, pemerintah telah mencoba mengatasi kendala ini dengan melakukan pembinaan maupun pemberian kredit lunak, juga penyertaan laporan keuangan sebagai syarat mengajukan pinjaman kepada pihak bank. Kebanyakan UMKM hanya mencatat jumlah penerimaan dan pengeluaran, hutang dan piutang, barang yang dibeli dan dijual oleh perusahaan. Namun, pencatatan yang dilakukan terkadang hanya sebagai penanda bahwa telah terjadi transaksi dan tidak sesuai dengan format yang diinginkan oleh perbankan. Penyajian informasi secara transparan, akurat dan reliabel perlu dilakukan mengingat akuntabilitas tidak dapat ditegakkan tanpa adanya transparansi, akurasi dan reliabilitas informasi. Akuntansi keuangan pada sektor UMKM di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Wahdini & Suhairi, 2006). Kelemahan ini disebabkan kurangnya pemahan Standar Akuntansi dari pemilik dan rendahnya teknologi informasi yang dimiliki. Hal ini menjadi pendorong bagi Ikatan Akuntan Indonesia meluncurkan standar akuntansi ETAP (SAK-ETAP), sebagai dasar pengembangan standar akuntansi khususnya bagi UMKM dalam menyusun laporan keuangannya. Apabila SAK-ETAP ini telah berlaku efektif, maka perusahaan kecil seperti UMKM tidak perlu membuat laporan keuangan dengan menggunakan SAK umum yang berlaku. Di dalam beberapa hal SAK ETAP

memberikan banyak kemudahan untuk perusahaan dibandingkan dengan SAK dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks.

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah**

Sampai saat ini definisi UMKM belum disepakati oleh berbagai pihak yang terkait, misalkan kriteria yang digunakan bank adalah berdasarkan jumlah kredit yang diberikan dan Biro Pusat Statistik berdasarkan jumlah tenaga kerja. Oleh sebab itu, dalam Daftar Pertanyaan perlu dijelaskan tentang kriteria UMKM yang digunakan. Klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Instruksi Presiden No. 10 tahun 1999 tentang pemberdayaan Usaha Menengah. Dalam Inpres tersebut ditetapkan bahwa suatu usaha digolongkan skala kecil dan menengah jika memiliki kekayaan bersih sama atau di bawah Rp 10 miliar

### **SAK ETAP**

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Dua kriteria yang menentukan apakah suatu entitas tergolong entitas tanpa akuntabilitas publik (ETAP) yaitu tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan suatu entitas dikatakan memiliki akuntabilitas yang signifikan jika:

- 1) Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran atau entitas dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran pada otoritas pasar modal (BAPEPAM-LK) atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal;
- 2) Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat,

seperti bank, entitas asuransi, pialang dan/atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana, dan bank investasi.

2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) bagi pengguna eksternal.

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika:

- (a) Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau
- (b) Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP (SAK ETAP, 2009).

### **Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman SAK ETAP**

#### **1. Skala Usaha**

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Hadiyahfitriyah, 2006). Holmes and Nicholls (1988) mengemukakan bahwa tingkat informasi akuntansi yang disediakan tergantung pada skala usaha yang diukur dengan perputaran dan jumlah

karyawan. Perusahaan didirikan untuk tujuan dapat menjaga kelangsungan usahanya. Perusahaan yang berkembang ditandai dengan perubahan aset dan jumlah karyawannya. Semakin besar skala usahanya akan mempengaruhi penyediaan dan penggunaan informasi akuntansinya.

## 2. Jenis Usaha

Jenis usaha mempunyai efek terhadap persiapan dan penggunaan informasi akuntansi sehingga hal ini memperlihatkan bahwa sektor usaha mempengaruhi jumlah informasi akuntansi yang dibutuhkan dalam operasional perusahaan. Hadiyah Fitriyah (2006) mengelompokkan tujuh jenis usaha dan memperlihatkan bahwa informasi akuntansi tambahan relatif besar digunakan oleh sektor industri, dibandingkan dengan sektor yang lain.

## 3. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu, perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya. Andrew E. Sikula (1981;145) mengemukakan bahwa: "Perencanaan sumber daya manusia atau perencanaan tenaga kerja didefinisikan sebagai proses menentukan kebutuhan tenaga kerja dan berarti mempertemukan kebutuhan tersebut agar pelaksanaannya berinteraksi dengan rencana organisasi".

4. Teknologi  
Teknologi informasi dan sistem informasi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sistem informasi

yang baik selalu membutuhkan teknologi informasi sebagai media untuk pemrosesan dari sebuah masukan menjadi keluaran. Teknologi yang baik akan menyediakan informasi yang berkualitas sesuai dengan sistem yang didesain untuk pemrosesan data. Rockart (1995) dalam Irwansyah (2003) menyatakan bahwa teknologi informasi merupakan sumber daya keempat setelah sumber daya manusia, sumber daya uang, dan sumber daya mesin yang digunakan manajer untuk membentuk dan mengoperasikan perusahaan. Dengan demikian, teknologi sistem informasi tidak diragukan lagi atas perannya dalam keterkaitan rangkaian beragam aktivitas.

## Pemahaman SAK ETAP pada UMKM

Pada tahap pertama merupakan langkah awal pengenalan manfaat perlunya pencatatan transaksi. Langkah yang diperlukan pada tahap ini yaitu penyelenggaraan sosialisasi secara massif dalam bahasa yang sederhana tentang perlunya setiap unit usaha untuk melakukan pencatatan transaksi, bagaimanapun sederhana unit usahanya. Sehingga pelaku usaha mengerti dan memahami manfaat pencatatan, kemudian menimbulkan kesadaran untuk mulai melaksanakan pembukuan. Tahap kedua adalah sasaran minimal yang seharusnya dapat dicapai oleh UMKM. Karena setiap unit usaha pasti memiliki pencatatan berupa kas masuk dan kas keluar. Walaupun format pencatatannya masih sangat sederhana. Pada umumnya pencatatan kas bagi UMKM, sebatas

untuk mengetahui selisih lebih (untung) atau selisih kurang (rugi) serta untuk mengetahui jumlah uang yang terdapat dalam kotak penyimpanan uang. Tahapan ketiga diharapkan dapat dilakukan oleh entitas UMKM minimal pada skala mikro, yaitu tahap-tahap yang lebih intensif dalam melakukan pencatatan transaksi, antara lain: pencatatan penjualan, pencatatan persediaan barang, pencatatan utang, dan pencatatan piutang. Pada tahap keempat diharapkan dapat dilakukan oleh entitas UMKM untuk skala kecil agar dapat menyusun laporan keuangan dari pencatatan sebelumnya yang telah dilakukan. Tahap ini telah mencakup seluruh aspek minimal dalam membuat laporan rugi/laba maupun neraca. Walaupun mungkin akan masih banyak kekurangan.

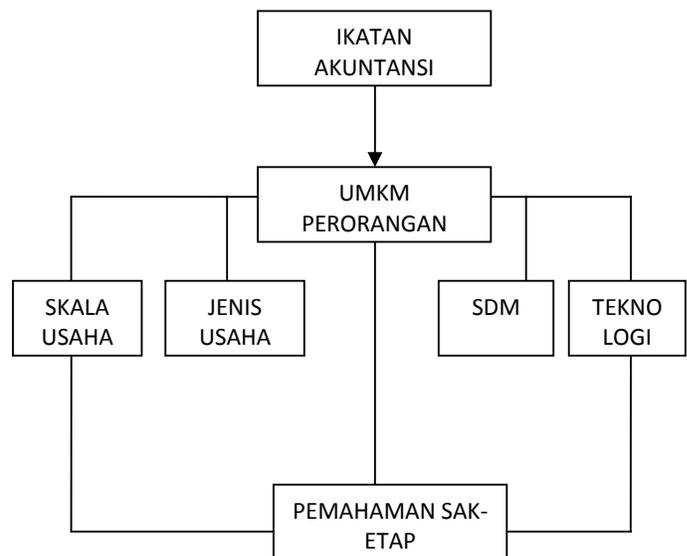
Akhir tahap adalah penyusunan laporan keuangan yang *auditable*. Setelah pelaku usaha mampu membuat laporan keuangan sederhana, maka diharapkan mulai mengalami peningkatan terutama seluruh pencatatan telah lengkap dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan bagi UMKM (SAK ETAP). Tahapan ini diharapkan dapat dicapai oleh UMKM dengan skala menengah.

**Kerangka Pemikiran**

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pelaku usaha terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik ( Studi pada UMKM perorangan di kota Surabaya ). Hal ini dapat dilihat 4 variabel yang mendukung diantaranya adalah sakala usaha, umur usaha, SDM, dan teknologi. Hal ini didukung oleh

salah peneliti yaitu Pratiwi dan Tituk (2011) yang meneliti tentang “Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Kecil dan Menengah (UMKM)”. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Kesimpulan dalam penelitian ini ialah variabel pemahaman teknologi informasi yang berpegaruh terhadap kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Kecil dan Menengah (UMKM).

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



**METODE PENELITIAN**

**Rancangan Penelitian**

Dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian ini termasuk dalam

penelitian deskriptif (*deskriptive research*). ). Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner ke responden secara langsung dan dilakukan pengujian dengan menggunakan uji crosstab.

**Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002 : 108). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM (Usaha Kecil dan Menengah) Perseorangan di Surabaya yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Wilayah Jawa Timur. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *convinience sampling* yakni menyebarkan kuesioner pada responden yang ditemui saat itu dan untuk responden yang lokasinya tidak dapat dijangkau oleh peneliti akan dilakukan survei secara tidak langsung, yaitu dengan mengirimkan kuesioner melalui surat kepada responden

**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik responden dan jawaban hasil pengisian kuesioner untuk masing – masing variabel penelitian. Distribusi frekuensi untuk analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Berikut hasil penyajian analisis deskriptif .

**Uji Validitas**

Validitas menunjukkan tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi objek pengukuran yang dilakukan dengan instrumen penelitian tersebut. Jika suatu item

pernyataan dinyatakan tidak valid, maka item pernyataan itu tidak dapat digunakan dalam uji-uji selanjutnya.

**Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama.

**Analisis Tabulasi Silang (Crosstab)**

Analisis tabulasi silang pada prinsipnya menyajikan data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom. Data untuk penyajian crosstab adalah data berskala nominal atau kategori. Analisis tabulasi silang merupakan salah satu analisis korelasional yang digunakan untuk melihat hubungan antar variable. Sehingga analisa tabulasi silang ini dapat digunakan untuk menganalisa lebih dari dua variable.

**Analisis Dekriptif**

**Tabel 1**  
**Deskriptif karakteristik berdasarkan Skala Usaha**

SKALA USAHA	FREKUENSI	PERSENTASE
Kurang dari Rp. 200.000.000 per tahun	15	50%
Rp. 200.000.000 – Rp. 300.000.000 per tahun	4	13,30%
Lebih dari Rp. 300.000.000 per tahun.	11	36,70%
<b>TOTAL</b>	30	100%

Berdasarkan data tabel 1 dapat dilihat komposisi responden yang memiliki omzet kurang dari Rp 200.000.000 sebanyak 15 responden atau sebesar 50%, responden yang memiliki omzet Rp 200.000.000-Rp 300.000.000 sebanyak 4 responden atau sebesar 13,30%, responden yang memiliki omzet lebih dari Rp

300.000.000 sebanyak 11 responden atau sebesar 36,70%. Responden dengan omzet kurang dari Rp 200.000.000 memiliki jumlah terbanyak yaitu 15 responden atau sebesar 50% sehingga dapat dikatakan mayoritas.

**Tabel 2**  
**Deskriptif karakteristik berdasarkan Jenis Usaha**

JENIS USAHA	FREKUENSI	PERSENTASE
Pelaku Usaha Jasa	3	10%
Pelaku Usaha Dagang	27	90%
Pelaku Usaha Manufaktur	0	0%
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data tabel 1 dapat dilihat komposisi responden yang memiliki jenis usaha jasa sebanyak 3 responden atau sebesar 10%, responden yang memiliki jenis usaha dagang sebanyak 27 responden atau sebesar 90%, responden yang memiliki jenis usaha manufaktur sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Responden yang memiliki jenis usaha dagang memiliki jumlah terbanyak yaitu 27 responden atau sebesar 90% sehingga dapat dikatakan mayoritas.

**TABEL 3**  
**Deskriptif karakteristik berdasarkan SDM**

SDM	FREKUENSI	PERSENTASE
Kurang dari 5 Orang	13	43,30%
5-19 orang	10	33,30%
20-99 orang	7	23,30%
Di atas 100 orang	0	0%
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat komposisi responden yang memiliki jumlah karyawan sebanyak kurang dari 5 orang sebanyak 13 responden atau sebesar 43,30%, responden yang memiliki jumlah karyawan sebanyak 5-19 orang sebanyak 10 responden atau sebesar 33,30%, responden yang memiliki jumlah karyawan sebanyak 20-99 sebanyak 7 responden atau sebesar 23,30%, responden yang memiliki jumlah karyawan diatas 100 orang sebanyak 0 responden sebesar 0%. Responden dengan jumlah karyawan kurang dari 5 orang yang memiliki jumlah terbanyak yaitu 13 responden atau sebesar 43,30 % sehingga dapat dikatakan mayoritas.

**Tabel 4**  
**Deskriptif karakteristik berdasarkan Teknologi**

TEKNOLOGI	FREKUENSI	PERSENTASE
Manual/Dokumen saja	19	63,30%
Program Excel	6	20%
Software Akuntansi	5	16,70%
<b>TOTAL</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data tabel 4.5 dapat dilihat komposisi responden yang menggunakan teknologi secara manual/dokumen saja sebanyak 19 responden atau sebesar 63,30%, responden yang menggunakan teknologi microsoft excel sebanyak 6 responden atau sebesar 20%, responden yang menggunakan teknologi software aplikasi akuntansi sebanyak 5 responden atau sebesar 16,70%. Responden yang menggunakan teknologi manual/dokumen saja memiliki jumlah terbanyak yaitu 19 responden atau sebesar 63,30% sehingga dapat dikatakan mayoritas.

## Uji Validitas

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Validitas**

Pemahaman SAK ETAP	Signifikansi	Keterangan
Item 1	0,440	Tidak valid
Item 2	0,000	Valid
Item 3	0,001	Valid
Item 4	0,009	Valid
Item 5	0,000	Valid
Item 6	0,914	Tidak valid
Item 7	0,235	Tidak valid
Item 8	0,000	Valid
Item 9	0,000	Valid
Item 10	0,000	Valid
Item 11	0,000	Valid
Item 12	0,000	Valid
Item 13	0,000	Valid
Item 14	0,000	Valid
Item 15	0,000	Valid
Item 16	0,000	Valid
Item 17	0,000	Valid
Item 18	0,000	Valid
Item 19	0,000	Valid
Item 20	0,000	Valid
Item 21	0,000	Valid
Item 22	0,000	Valid
Item 23	0,010	Valid
Item 24	0,004	Valid
Item 25	0,000	Valid
Item 26	0,002	Valid
Item 27	0,000	Valid
Item 28	0,000	Valid
Item 29	0,000	Valid
Item 30	0,000	Valid

Dari hasil uji validitas untuk Pemahaman SAK ETAP di atas diperoleh hasil, bahwa dari 30 item pertanyaan yang berhasil di olah yang dinyatakan valid hanya 27 pertanyaan. Sedangkan 3 pertanyaan lainnya yaitu item 1, 6 dan 7 dinyatakan tidak valid karena signifikansinya di atas 0,05 yaitu 0.440, 0.914 dan 0.235.

## Uji Reliabilitas

**Tabel 6**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.953	.953	30

Berdasarkan hasil output di atas dapat diketahui bahwa pemahaman SAK ETAP dinyatakan reliabel atau handal karena *Cronbach Alpha* > 0,60 yaitu senilai 0.953.

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana bentuk pemahaman pelaku usaha terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik berdasarkan skala usaha, jenis usaha, SDM dan teknologi. Berdasarkan data pemahaman SAK ETAP dengan skala usaha dilihat dari hasil crosstab antara tingkat pemahaman dengan skala usaha, responden dengan omzet kurang Rp 200.000.000 per tahun sebanyak 1 responden atau sebesar 6,7 %, memiliki tingkat pemahaman yang sangat rendah, 1 responden dengan persentase 6,7% memiliki tingkat pemahaman yang rendah, namun 12 reponden dengan persentase 52,2% memiliki tingkat pemahaman tinggi. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa dengan melihat skala usaha ditinjau melalui omzet kurang dari Rp 200.000.000 per tahun, responden memiliki tingkat responsibilitas yang cukup dengan adanya SAK ETAP. Namun ada responden yang memiliki tingkat pemahaman yang sangat tinggi yaitu pada 3 responden yang memiliki omzet di atas Rp 300.000.000 per tahun atau sebesar 60%. Melalui data ini, dapat disimpulkan bahwa

responden dengan omzet kurang dari Rp 200.000.000 per tahun dan omzet di atas Rp 300.000.000 per tahun, memiliki tingkat responsibilitas yang cukup dalam kemunculan SAK ETAP. Namun, hal ini belum mampu menggambarkan bahwa responden sudah mengetahui bentuk dari SAK ETAP itu sendiri. Oleh karena itu, perlu diadakan sosialisasi lagi bagi para pemilik UMKM tentang penggunaan SAK ETAP. Dari hasil crosstab, persentase antara tingkat pemahaman dengan jenis usaha, mayoritas adalah persentase yang berjenis usaha jasa sebesar 100% memiliki tingkat pemahaman yang sangat rendah. Persentase terendah dengan tingkat pemahaman tinggi sebesar 8,7% adalah responden yang memiliki jenis usaha jasa juga. Sedangkan mayoritas tertinggi dengan tingkat pemahaman yang tinggi sebesar 91,3% dan sangat tinggi sebesar 100% adalah responden yang memiliki jenis usaha dagang. Hal ini mampu menggambarkan bahwa responden yang memiliki jenis usaha dagang, memiliki tingkat responsibilitas yang cukup tinggi terhadap kemunculan SAK ETAP dibandingkan dengan responden yang berjenis usaha jasa. Oleh karena itu, hendaknya ini mampu menjadi sarana dalam pengembangan pemahaman SAK ETAP tidak hanya pada pelaku usaha jasa maupun dagang, namun bagi pelaku usaha manufaktur juga dan mungkin perlu diadakan sosialisasi melalui berbagai seminar. Dari hasil crosstab, persentase antara tingkat pemahaman dengan SDM, persentase terendah dengan tingkat pemahaman yang rendah sebesar 7,7 % adalah responden yang memiliki

jumlah karyawan kurang dari 5 orang, namun ada beberapa responden yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi sebesar 39,1%, dapat dikatakan bahwa karyawan-karyawan yang dimiliki merupakan karyawan yang mau memperbarui informasi yang sedang berkembang. Perbandingan ini cukup terlihat beda karena masing-masing pribadi juga mempunyai tingkat pembaharuan informasi yang berbeda-beda. Ada yang menyukai untuk mengetahui banyak informasi yang ada, ada sebagian dari mereka yang merasa acuh akan hal itu. Jadi, semua ini bergantung pada masing-masing pribadi yang memiliki tingkat responsibilitas dalam pemahaman SAK ETAP, yang mungkin juga dapat diperkenalkan melalui aktivitas, seperti pelatihan. Dari hasil crosstab, persentase antara tingkat pemahaman dengan teknologi, persentase terendah dengan tingkat pemahaman yang rendah sebesar 100% adalah responden yang melakukan pencatatan secara manual/dokumen saja. Responden yang melakukan pencatatan secara manual ini, rata-rata dikarenakan mereka belum memahami penggunaan software-software maupun program aplikasi yang mampu memudahkan responden dalam melakukan pencatatan khususnya dalam membuat laporan berbasis SAK ETAP. Hal ini cenderung membuat responden malas untuk memperbarui teknologi yang ada pada usaha mereka, karena menurut mereka pencatatan yang ada saat ini jauh lebih mudah mereka memahami tentang pemasukan maupun pengeluaran yang terjadi.

Selain pernyataan yang telah diungkapkan di atas, hal ini dapat ditunjang dengan adanya pertanyaan terbuka yang di ajukan oleh peneliti kepada responden. Melalui jawaban-jawaban inilah, peneliti banyak mengetahui bahwa sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup rendah tentang adanya SAK-ETAP, hal ini dapat dilihat melalui tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden sebagian besar adalah SMA, namun ada juga beberapa responden yang mengerti akan munculnya SAK-ETAP dikarenakan ada beberapa responden yang telah menempuh pendidikan Sarjana. Sebagian besar dari responden yang kami kunjungi, melakukan pencatatan secara manual karena mereka berfikir sederhana dalam pencatatan untuk usaha yang dijalankan dan belum berani mengikuti aturan yang berlaku dikarenakan pengurusan yang dirasa rumit oleh responden. Ada juga responden yang jauh lebih nyaman menggunakan sistem pencatatan yang manual saja dikarenakan usia usaha yang relatif lama sehingga mereka belum berniat mengganti metode yang telah digunakan dari awal membuka usaha.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arief Rahmana. 2008. Definisi dan Kriteria UKM menurut Lembaga dan Negara Asing (online).(<http://infoukm.wordpress.com/2008/08/11/definisi-dan-kriteria-ukm-menurut-lembaga-dan-negara-asing/>)
- Hadiyahfitriyah. 2006. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil dan Menengah. Universitas Negeri Jakarta. Tesis Magister dipublikasikan.
- Holmes, Scott and Des Nicholls. 1989. Modelling The Accounting Information Requirement of Small Business. *Accounting and Business Research*, Vol.19. No.74, pp. 143-150.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Jakarta: DSAK IAI.
- Imam Ghozali. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS.17 Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iman, Roy dan Tri, Ersya. 2009. *Perbedaan SAK-ETAP dengan PSAK*.Majalah Akuntan Indonesia. Edisi No.19/Tahun III/Agustus 2009.
- Jati Hironnymus, Bala Beatus, dan Otnil Nisnoni. 2004. Menumbuhkan Kebiasaan Menyusun Laporan Keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal bisnis dan usahawan*, II NO. 8 : 210-218.
- Purnomo Setyawan. 2009. Menumbuhkan Kebiasaan Menyusun Laporan Keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal bisnis dan usahawan*, II NO. 7 : 181-184.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Rozia Stefani. Undergraduate Program, Economy Faculty, 2010. Adoption Of Accounting System And Development Of The Financial Statement At MSME (Case Study On UD.RZ Accessories) Gunadarma University.

Suhairi dan Wahdini (2006), Persepsi Akuntan Terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi Usaha Kecil Dan Menengah, Makalah yang disampaikan pada SNAIX-Padang.

Triandi dan Thresia Stephanie (2010), Penerapan Proses Akuntansi Menggunakan Microsoft Excel Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sinar Harapan, Jurnal Ilmiah Ranggagading Vol 10 No. 2 , Oktober 2010 : 113-120

Wulan dan Nindita. ([dita@multiply.com](mailto:dita@multiply.com)). 30 Agustus 2010. *Artikel untuk PKMI*. E-mail kepada Evi Emilia Wati ([eviemilia.w@gmail.com](mailto:eviemilia.w@gmail.com)).

Zhou, Lijuan. 2010. The Research on Issue and Countermeasures of Accounting Information of SMEs. *International Journal of Business and Management*. March 2010, Vol. 5, No. 3. Hal 223-225.